

Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah

Dwitya Sobat Ady Dharma

dwityasobat.2022@student.uny.ac.id

Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Artikel Info

Koresponden penulis :

Dwitya Sobat Ady Dharma

dwityasobat.2022@student.uny.ac.id

- Diterima 2 September 2022
- Direview 6 September 2022
- Disetujui 30 Oktober 2022
- Dipublikasi 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Teori, Ekologi,
Bronfenbrenner, Sekolah,
Inklusi

Keywords:

Theory, Ecology,
Bronfenbrenner, School,
Inclusive

Abstrak

Tokoh yang berpengaruh dalam bidang pendidikan dalam memahami keberagaman anak adalah Bronfenbrenner yang mengusulkan teori ekologi. Teori ini menawarkan model multidimensi untuk memahami pengaruh keluarga, lingkungan sampai pada lingkaran yang lebih besar lagi misalnya ekonomi negara dan politik, serta cara memahami perjalanan hidup manusia dari masa anak-anak hingga dewasa. Dalam teori ini, kerangka ekologi memungkinkan kita menganalisis informasi tentang individu dan memahami hubungan sistemik dari waktu ke waktu. Dalam dinamika sekolah inklusi, teori ini dapat memberikan pemahaman dasar diversitas siswa yang semakin hari kian tinggi di sekolah inklusi. Apabila memahami teori ini, kita dapat mengetahui berbagai faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi. Selain itu, teori ini juga dapat menjadi acuan dalam menyeting lingkungan yang terbuka pada perbedaan, menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang wajar, dan saling mendukung pada keunikan masing-masing individu dalam konteks sekolah.

Abstarct

An influential figure in the field of education in understanding the diversity of children is Bronfenbrenner who suggested ecological theory. This theory offers a multidimensional model to understand the influence of the family, the environment to a larger circle, for example the state economy and politics, as well as a way of understanding the journey of human life from childhood to adulthood. In this theory, the ecological framework allows us to analyze information about individuals and understand systemic relationships over time. In the dynamics of inclusive schools, this theory can provide a basic understanding of student diversity which is increasing day by day in inclusive schools. If we understand this theory, we can find out the various factors that influence the success of inclusive education. In addition, this theory can also be a reference in setting up an environment that is open to differences, considers diversity as something natural, and supports each other on the uniqueness of each individual in the school context.

PENDAHULUAN

Keterampilan berhitung merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mempelajari matematika pada tahap lanjut. Dimulai dari konsep bilangan kemudian sampai dengan membandingkan banyak dan sedikit sampai pada akhirnya mengurutkan dari besar ke kecil maupun sebaliknya (Al'azmi, N. U. 2022). Peserta didik kelas IV seharusnya sudah bisa membandingkan banyak dan sedikit benda, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membandingkan banyak sedikit benda di kelas IV SLB Negeri 2 Yogyakarta belum mencapai target yang diharapkan. Dari hasil belajar berupa tes tertulis sederhana mendapatkan skor penilaian di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Eksistensi sekolah inklusi memiliki fungsi strategis untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai keberagaman dalam seting pendidikan. Sekolah inklusi menawarkan persamaan hak bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Cochrane (2016) dan Tomlison (2015) menyebutkan pendidikan inklusi merupakan dukungan praktik keragaman, hak asasi manusia dan kebutuhan siswa dalam pengaturan pendidikan umum. Hornby (2011) mendeskripsikan pendidikan inklusi sebagai konsep multi-dimensi yang mengakomodasi keragaman, hak asasi manusia, sosial, dan keadilan. Pendidikan inklusi juga dipahami sebagai kondisi yang kompleks. Hasil penelitian (Liang, Jong, Schraven, & Wang, 2021) menunjukkan bahwa inklusivitas bersifat multidimensi yang terdiri atas dimensi spasial, sosial, lingkungan, ekonomi, dan politik di mana karakteristik partisipasi, kesetaraan, aksesibilitas, dan keberlanjutan akan terjalin melampaui batas budaya (Vorontsova & Dahari, 2021).

Nilai-nilai yang dapat dibangun dalam seting pendidikan inklusi ialah kepekaan pada keberagaman. Sekolah memiliki kewajiban untuk menyosialisasikan identitas etnis-rasial karena akan mendorong sikap positif terhadap orang-orang dari berbagai budaya (Byrd & Legette, 2022). Menurut (Zhang, 2019), peningkatan keragaman dalam pendidikan akan lebih efektif apabila dilakukan di sekolah. Berdasarkan penelitian (Walton, Carrington, Saggars, Edwards, & Kimani, 2022), pembelajaran yang diusung dalam sekolah inklusi dirancang dengan mengedepankan kolaborasi untuk pengembangan budaya dan praktik sosial yang inklusif. Dalam konteks persekolahan, pendidikan harus merangkul semua siswa dengan kemampuan dan kebutuhan yang beragam agar dapat diakses oleh semua (Makoelle, 2020). Pendidikan inklusif juga berarti mengamankan dan menjamin semua hak anak untuk dapat mengakses dan berpartisipasi, menghilangkan hambatan, sehingga sekolah dapat memberikan pengalaman pendidikan yang unggul (Slee, 2018).

Pendidikan inklusi merupakan gerakan global yang dirancang untuk mengatasi diskriminasi dalam sistem pendidikan yang berlandaskan HAM, kesetaraan, dan keadilan sosial, yang sebetulnya tidak secara eksklusif mengkhususkan pada penyandang disabilitas (Walton, Carrington, Saggars, Edwards, & Kimani, 2022). Meskipun demikian, agenda global ini secara langsung telah memberikan manfaat positif pada penyandang disabilitas yang memiliki pengalaman belajar di sekolah inklusi. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh (Yeo & Tan, 2018) (Smogorzewska, Szumski, & Grygiel, 2020) (Schwab, Lindner, Helm, Hamel, & Markus, 2021) (Yi & Siu, 2021) (Sultan, Atta, & Mlik, 2018).

menyebutkan bahwa sekolah inklusi memberikan kebermanfaatn sosial positif bagi penyandang disabilitas

Pendidikan inklusi dengan semangat menghargai setiap perbedaan sejalan dengan Teori Ekologi Bronfenbrenner. Teori Ekologi Bronfenbrenner memiliki dasar, yaitu 1) interaksi antara individu dan sistem yang berbeda merupakan mekanisme utama untuk pengembangan manusia, 2) sifat hubungan antara individu dan lingkungannya adalah dua arah dan saling berpengaruh dan dengan demikian, 3) perkembangan individu bervariasi tergantung pada individu, waktu, dan interaksi mereka. Dengan asumsi ini, karakteristik individu akan sangat berbeda dikarenakan setiap pihak memiliki tempat tinggal yang berbeda dan melakukan proses interaksi yang beragam. Berdasarkan pendapat Etekal dan Mahoney (2017) perbedaan ini dapat dilihat dalam empat faktor, yaitu 1) orang/individu, 2) konteks, 3) proses, dan 4) waktu. Faktor *person* mengacu pada karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, dan kompetensi, yang berinteraksi dengan konteks lain yang mempengaruhi perkembangan. Faktor *person* dapat membantu menjelaskan siapa yang berpartisipasi versus siapa tidak berpartisipasi sehingga akan tampak variasi setiap individu. Variasi ini terjadi karena individu berinteraksi secara timbal balik dengan konteks yang berbeda dalam sebuah periode waktu yang lama. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini berupaya mendeskripsikan peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif di sekolah

METODE PENELITIAN

Kajian teori ekologi Bronfenbrenner dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran dan kesimpulan tentang bagaimana peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif di sekolah. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literatur dan referensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang diangkat, yaitu teori ekologi Bronfenbrenner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner memperkenalkan teori ekosistem untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus pada kontribusi lingkungan dan dampaknya terhadap proses perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Titik sentral dari teori berkaitan dengan interaksi yang diciptakan antara organisme manusia yang sedang aktif berkembang dan dengan lingkungan sosial yang terdekat secara perlahan berkembang secara lebih luas. Teori sistem ekologi Bronfenbrenner banyak digunakan untuk memahami dampak lingkungan terhadap individu (Gonzales, 2020). Teori ini berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang lebih

besar ini misalnya kebijakan publik dan praktik lain yang mempengaruhi sifat lingkungan secara signifikan dan saling berinteraksi.

Interaksi antarelemen dijelaskan oleh Cummings et al. (2006) sebagai pandangan individu dalam hubungannya dengan keluarga dan teman sebaya. Keluarga dan teman sebaya ini menjadi bagian suatu lingkungan, sekolah dan lembaga lain yang berinteraksi di dalam masyarakat dan pemerintahan. Teori Bronfenbrenner dapat divisualisasikan sebagai serangkaian cincin multidimensi dengan setiap cincin mewakili lapisan ekologis terpisah dan beroperasi secara independen di sekitar biologi individu (Elliott & Davis, 2020). Teori sistem ekologis memberikan pendekatan holistik dan inklusif yang mencakup semua sistem yang melibatkan anak-anak dan keluarga mereka dan secara akurat mencerminkan sifat dinamis dari hubungan keluarga (Hayes & O'Toole, 2017).

Berdasarkan Rosa and Tudge (2013), perkembangan teori Bronfenbrenner terbagi menjadi tiga periode/ fase selama tahun 1973-2006. Di fase pertama, ekologi didefinisikan sebagai kesesuaian antara individu dan lingkungannya. Pada tahap ini, Bronfenbrenner menggambarkan lingkungan ekologi sebagai terdiri dari sistem pada empat tingkat yang berbeda. Mikrosistem berisi hubungan antara individu dan lingkungan sekitar individu, seperti rumah, sekolah dan tempat kerja (Bronfenbrenner, 1977). Mesosistem terdiri dari keterkaitan antara pengaturan utama yang berisi individu, seperti hubungan antara rumah dan sekolah, rumah maupun kelompok sebaya. Eksosistem mencakup struktur sosial seperti dunia kerja, media massa, dan lembaga publik. Struktur sosial ini tidak secara langsung berinteraksi dengan orang yang sedang berkembang tetapi berdampak nyata (Bronfenbrenner, 1977). Sistem makro terdiri dari sistem masyarakat tertentu seperti hukum dan norma yang berlaku.

Selama periode kedua, Bronfenbrenner mengembangkan ide lebih lanjut tentang bagaimana karakteristik individu saling mempengaruhi. Bronfenbrenner dan Ceci (1994) menyatakan bahwa genetic seseorang bukanlah sifat akhir, tetapi berinteraksi dengan pengalaman lingkungan dalam menentukan hasil perkembangan. Perkembangan manusia melibatkan interaksi antara biologis dan psikologis seseorang dengan lingkungannya. Potensi manusia memerlukan intervensi yang menghubungkan aspek individu dengan dunia luar yang bersifat timbal balik.

Pada periode ketiga, Bronfenbrenner menyelesaikan teorinya dengan mengembangkan pemikirannya tentang "proses proksimal". proksimal melibatkan interaksi timbal balik antara individu yang sedang berkembang, objek dan simbol di lingkungan terdekatnya, dan proses ini dapat melibatkan aktivitas antara orang tua dan anak dan anak dan anak, seperti bermain, membaca, dan mempelajari keterampilan baru (Bronfenbrenner 1995). Proses proksimal dipandang sebagai prediktor paling kuat dari perkembangan manusia. Begitu pula sebaliknya, individu yang telah berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi proses proksimal (Rosa dan Tudge 2013). Berdasarkan tiga fase ini, teori Bronfenbrenner memiliki lima sistem dasar

perkembangan psikologis individu, mulai dari keluarga hingga struktur politik dan ekonomi yang dapat dibagi menjadi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.

2. Menciptakan Lingkungan Inklusif Berbasis Teori Ekologi Bronfenbrenner

Menciptakan lingkungan inklusif dapat dimulai dari tingkatan mikro. Mikrosistem terdiri dari anak, orang tua (keluarga), sekolah dan lingkungan. Keluarga berfungsi sebagai subsistem yang paling penting bagi anak karena orang tua memainkan peran penting sebagai pendidik utama. Dalam sebuah penelitian (Lui, Sin, Yang, Forlin, & Ho, 2015) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan norma sosial yang dianut orang tua adalah prediktor kuat dari sikap orang tua terhadap inklusi. Sikap orang tua juga akan berpengaruh pada kepribadian anak (DeBoer, 2011). Apabila orang tua tidak menerima kondisi anak, anak akan menjadi rendah diri, tidak menerima keberagaman, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Elemen-elemen mikro ini juga akan berinteraksi (menjadi mesosistem), sehingga apabila akan mengharapkan lingkungan menjadi lebih inklusif diperlukan dukungan dari unsur-unsur mikro yang juga inklusif, misalnya partisipasi orang tua di sekolah. Partisipasi orang tua di sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi (Lui, Sin, Yang, Forlin, & Ho, 2015); (Kern, 2020). Faktor guru juga perlu diperhatikan dalam membentuk lingkungan yang menghargai keberagaman. Kompetensi guru menjadi salah satu kunci dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagaman dalam kelas inklusi (Steen & Wilson, 2020). Guru menjadi ujung tombak pelayanan, peningkatan kualitas SDM, dan internalisasi norma-norma serta nilai positif bagi peserta didik. Guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, pendampingan, dan mendidik dengan disertai teladan yang baik. Dalam konteks sekolah inklusi, guru harus mampu memberikan teladan keberagaman yang ada di kelas dan mampu bekerjasama dengan orang tua (Paseka & Schwab, 2020).

Lingkungan inklusif juga harus didukung dengan hal-hal lain yang tidak secara langsung berinteraksi, namun tetap berhubungan. Eksosistem terdiri dari komunitas, tempat kerja orang tua, tempat kerja orang tua, komunitas pertemanan dan struktur organisasi (Newman & Newman, 2020). Lingkungan makro juga perlu diperhatikan, misalnya keyakinan dan ideologi budaya, hukum dan kebijakan negara struktur organisasi, dan sistem politik. Konsekuensi dari sistem makro, peraturan yang menekankan pentingnya penghormatan pada keberagaman harus terus diawasi sebagai bukti nyata bahwa pemerintah memang serius menggarap pendidikan inklusi. Selain guru dalam lingkup sekolah, pemerintah memiliki peran yang besar dalam pengembangan pendidikan inklusi (Rus, Lee, & Salas, 2020). Pemerintah diharapkan melakukan pengawasan dan mendukung terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas yang akan bersekolah di sekolah reguler, misalnya saja pengawasan penerimaan penyandang disabilitas di sekolah-sekolah negeri.

Semangat inklusi didasari pikiran terbuka sebagai respons pada peningkatan keanekaragaman populasi dan kesetaraan pada semua kelompok (Elik, Wiener, & Corkum, 2010).

Pendidikan inklusi harus diterjemahkan dalam segala kegiatan berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai individu yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik (ABK). Pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan inklusi multikultur harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna, tidak sekedar materi, memberi kesempatan peserta didik membuat keputusan untuk dirinya sendiri, bermanfaat bagi lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Untuk merancang pembelajaran dan kultur sekolah yang inklusif, harus ada kerjasama yang masif dari sekolah, stakeholder dan orang tua untuk menyiapkan kurikulum yang membuat kelas-kelas menjadi relevan secara budaya. Apabila memahami teori ini, kita dapat mengetahui berbagai macam faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi, misalnya pengaruh rumah, sekolah dan lingkungan dan mengkonseptualisasikan lingkungan sebagai sesuatu yang interaktif.

KESIMPULAN

Mengadopsi teori sistem ekologi Bronfenbrenner untuk menciptakan lingkungan inklusif, memerlukan dukungan dari semua aspek. Dukungan ini dapat dilihat mulai dari tingkat mikrosistem anak-anak, keluarga dan sekolah; interaksi elemen mikro, misalnya hubungan antara orang tua, pendidik dan pihak profesional lain, tingkat eksosistem sikap masyarakat terhadap keberagaman yang ada di sekolah (tak terkecuali anak penyandang disabilitas), dan dukungan tingkat makro yang meliputi kebijakan kurikulum nasional, ideologi, kepercayaan/ budaya, dan sistem politik. Dalam penyelenggaraan inklusi, teori ini dapat memberikan pemahaman dasar keberagaman siswa yang semakin hari kian tinggi. Apabila memahami teori ekologi Bronfenbrenner, kita dapat mengetahui berbagai faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi dan dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan yang terbuka pada perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In R. Lerner (Ed.). *Handbook of child psychology. Theoretical Models of Human Development* (6 ed., pp. 793-828). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Bronfenbrenner, U. 1977. Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist* 32 (7): 513–531
- Bronfenbrenner, U., and S.J. Ceci. (1994). Nature-nurture reconceptualized in developmental perspective: A bioecological model. *Psychological Review* 101 (4): 568–586.
- Bronfenbrenner, U. 1995. Developmental ecology through space and time: A future perspective. In *Examining lives in context: Perspectives on the ecology of human development*, ed. P. Moen, G.H. Elder Jr., and K. Lüscher, 619–647. Washington, DC: American Psychological Association.

- Byrd, C. M., & Legette, K. B. (2022). School ethnic–racial socialization and adolescent ethnic–racial identity. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 28(2), 205–216. doi:<https://doi.org/10.1037/cdp0000449>
- Cochrane, K. (2016). Inclusive Education: The Least Dangerous Assumption. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, Volume 8(Issue 2), 23-26.
- Cummings, J., Pepler, P., Mishna, F., Craig, W. (2006) Bullying and Victimization among students with exceptionalities. *Exceptionality Education*, 16, (2/3), 193-222.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353.
- Elik, N., Wiener, J., & Corkum, e. (2010). Pre-service teachers' open-minded thinking dispositions, readiness to learn, and attitudes about learning and behavioural difficulties in students. *European Journal of Teacher Education*, 33(2), 27–146. doi:10.1080/02619760903524658
- Elliott, S., Davis, J.M. (2020). Challenging Taken-for-Granted Ideas in Early Childhood Education: A Critique of Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory in the Age of Post-humanism. In: Cutter-Mackenzie-Knowles, A., Malone, K., Barratt Hacking, E. (eds) *Research Handbook on Childhoodnature*. Springer International Handbooks of Education. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67286-1_60
- Ettekal, A. & Mahoney, J. (2017). Ecological Systems Theory in The SAGE Encyclopedia of Out-of-School Learning. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Gonzales, M. (2020). The Bronfenbrenner Micro- and Meso- Systems. In: *Systems Thinking for Supporting Students with Special Needs and Disabilities*. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-33-4558-4_6
- Hayes, N., O'Toole, L., & Halpenny, A. M. (2017). *Introducing Bronfenbrenner: A guide for practitioners and students in early years education*. Taylor & Francis.
- Hornby, G. (2011). Inclusive Education for Children with Special Educational Needs: A critique. *International Journal of Disability, Development and Education*, 58(3), 321-329. doi:10.1080/1034912X.2011.598678
- Kern, A. C. (2020). South African parents' understanding of inclusion and exclusion in education in primary schools. *Perspectives in Education*, 38(2), 255-271. <https://doi.org/10.18820/2519593X/pie.v38.i2.17>
- Liang, D., Jong, M. D., Schraven, D., & Wang, L. (2021). Mapping key features and dimensions of the inclusive city: A systematic bibliometric analysis and literature study. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 1-21. doi:10.1080/13504509.2021.1911873

- Lui, M., Sin, K.-F., Yang, L., Forlin, C., & Ho, F.-C. (2015). Knowledge and perceived social norm predict parents' attitudes towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 19(10), 1052-1067. doi:10.1080/13603116.2015.1037866
- Makoelle, T. M. (2020). Language, Terminology, and Inclusive Education: A Case of Kazakhstani Transition to Inclusion. *SAGE Open*, 10(1). doi:https://doi.org/10.1177/2158244020902089
- Newman, B., & Newman, P. (2020). Ecological theories. In *Theories of Adolescent Development* (pp. 313-335). Academic Press. doi:https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815450-2.00011-5.
- Paseka, A., & Schwab, S. (2020). Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 254-272. doi:10.1080/08856257.2019.1665232
- Rosa, E.M., and J. Tudge. 2013. Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review* 5: 243–258.
- Rus, A. V., Lee, W. C., & Salas, D. B. (2020). Bronfenbrenner's ecological system theory and the experience of institutionalization of Romanian children. *New approaches in behavioral sciences*, 237-251.
- Schwab, S., Lindner, K. T., Helm, C., Hamel, N., & Markus, S. (2021). Social participation in the context of inclusive education: primary school students' friendship networks from students' and teachers' perspectives. *European Journal of Special Needs Education*, 1-16. doi:https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1961194
- Slee, R. (2018). *Paper commissioned for the 2020 Global Education Monitoring Report: Inclusion and education*. UNESCO. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002657/265773E.pdf>
- Smogorzewska, J., Szumski, G., & Grygiel, P. (2020). Theory of mind goes to school: Does educational environment influence the development of theory of mind in middle childhood? *PLoS One*, 1-18. doi:https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237524
- Steen, T. v., & Wilson, C. (2020). Individual and cultural factors in teachers' attitudes towards inclusion: A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 95. doi:https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103127
- Sultan, B., Atta, M., & Mlik, N. I. (2018). Effect of social acceptance on quality of life among orthopedically disabled students from inclusive and special institutes. *Journal of Postgraduate Medical Institute*, 32(3), 277-282.
- Tomlison, S. (2015). Is a sociology of special and inclusive education possible? *Educational Review*, 67:3, 273-281. doi:10.1080/00131911.2015.1021764
- Tudge, J. R. H., Merçon-Vargas, E. A., Liang, Y., & Payir, A. (2017). The importance of Urie Bronfenbrenner's bioecological theory for early childhood educators and early childhood education. In L. Cohen & S. Stupiansky (Eds.), *Theories of early childhood*

- education: Developmental, behaviorist, and critical (45–57). New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315641560>
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Spain: Special Education, Division of Basic Education.
- Vorontsova, A., & Dahari, L. (2021). Paradigm of Inclusive Education as Sustainable Philosophy of Social Change. *Proceedings of the International Scientific and Practical Online-Conference* (pp. 86–88). Sumy: Sumy State University.
- Walton, E., Carrington, S., Saggars, B., Edwards, C., & Kimani, W. (2022). What matters in learning communities for inclusive education: a cross-case analysis. *Professional Development in Education*, 48(1), 134–148. doi:10.1080/19415257.2019.1689525
- Yeo, L. S., & Tan, S. L. (2018). Educational inclusion in Singapore for children with physical. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 175–186.
doi:<https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1460253>
- Yi, H., & Siu, Q. K. (2021). His inner-self must be good”: An ethnographic-vignette study of social interactions between children with autism spectrum disorder and typically developing peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1), 232–255.
doi:<https://doi.org/10.1177/0265407520959456>
- Zhang, J. (2019). Educational diversity and ethnic cultural heritage in the process of globalization. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 3(7).
doi:<https://doi.org/10.1186/s41257-019-0022-x>